



## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA PELATIHAN MEMBATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL

Agusti Efi<sup>1\*</sup>, Nita Sahara<sup>2\*</sup>

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamta, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171  
Sumatera Barat, Indonesia  
Email: gustti@yahoo.co.id*

### Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pengembangan bahan ajar yang digunakan untuk pelatihan membatik pada program PPPUD UNP 2019, dengan judul "Pengembangan Kerajinan Batik Berbasis Budaya Lokal di Kabupaten Agam Sumatera Barat, Menuju Pasar Global". Hal ini dilaksanakan, seiring dengan usaha pemerintah daerah yang mendorong industri batik tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat, salah satunya adalah UMKM Batik Minang Alam Takambang yang berlokasi di Nagari Batu Palano Kec. Sungai Puar Kab. Agam, Propinsi Sumatera Barat yang menjadi mitra dalam PPPUD UNP. Sebagai unggulan daerah UMKM Batik Minang Alam Takambang harus didorong untuk dapat berkembang sama dengan batik lainnya yang telah dahulu maju di pulau Jawa. Metode dalam mengembangkan bahan ajar ini adalah *Research and Development* dengan model penelitian 4D yang terdiri dari tahap pendefinisian, tahap perencanaan, tahap pengembangan dan tahap penyebaran. Bahan ajar yang dikembangkan dianggap telah dapat digunakan oleh peserta pelatihan membatik dalam proses belajar, berdasarkan hasil penelitian data uji validitas dan praktikalitas, dengan hasil 83,35% kategori sangat valid. Sedangkan data uji praktikalitas dengan hasil 85,89% kategori sangat praktis. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar batik tulis layak digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah analisis tekstil.

**Kata Kunci:** bahan ajar, pelatihan, membatik, budaya lokal.

### Abstract

*This research is based on the development of teaching materials used for batik training in the 2019 PPP UNP PPPUD program, entitled "Development of Local Culture-Based Batik Crafts in Agam Regency, West Sumatra, Towards a Global Market". This was carried out, along with the efforts of the local government to encourage the batik industry to grow and develop in West Sumatra, one of which was the Minangkabau Batik Minang Alam Takambang located in Nagari Batu Palano Kec. Sungai Puar Kab. Agam, West Sumatra Province which is a partner in PPPUD UNP. As the pre-eminent regional SME Batik Minang Alam Takambang should be encouraged to be able to develop together with other batik that had previously advanced on the island of Java. The method in developing this teaching material is Research and Development with the 4D research model consisting of the defining stage, the planning stage, the development stage and the deployment stage. Teaching material developed is considered to be able to be used by batik training participants in the learning process, based on the results of the validity and practicality test data, with the results of 83.35% the category is very valid. While the practicality test data with the results of 85.89% is very practical category. It can be concluded that the written batik teaching material is fit to be used as a learning medium in textile analysis courses.*

**Keywords:** teaching materials, training, batik, local culture.

### PENDAHULUAN

Teknik membatik batik tulis pada dasarnya adalah teknik menulis di atas kain dengan menggunakan media malam dan canting, ada juga yang mengatakan melukis di atas kain. 1) hal ini dikatakan juga bahwa membatik merupakan teknik pembuatan desain (gambar) pada permukaan kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan lilin/*malam*, setelah selesi

baru diberi warna dengan cara dicelup atau dicolet memakai kuas.

Proses membatik Batik adalah suatu karya seni halus yang dikerjakan dengan tangan, oleh sebab itu perlu kesabaran. 2) "tidak semua orang mampu melakukan pekerjaan membatik karena membatik perlu kesabaran dan ketelatenan. Karena membatik itu sendiri pada dasarnya mengembangkan titik-titik menjadi menjadi





motif sehingga melahirkan kriya yang berkualitas tinggi”. Untuk mengembangkan kriya batik tidak terikat pada motif tertentu saja atau motif-motif yang sudah ada sebelumnya, berbagai motif lokal dapat dikembangkan menjadi motif batik.

Untuk mengembangkan motif baru berbasis budaya lokal, perlu pemahaman terhadap seni dan estetika tradisi, serta kemampuan teknis dan estetika. Desain batik sebagai bagian dari seni tradisi sangat dipengaruhi oleh seni dan adat istiadat yang berlaku. Faktor agama dan kepercayaan yang dianut juga ikut berperan dalam menentukan bentuk dan karakter seni batik yang dihasilkan sebagai benda rupa. 3) “Kriya batik juga tidak dapat dipisahkan dengan budaya agama seperti yang terlihat dalam motifnya yang dipengaruhi oleh Hindu dan Islam, budaya Cina dan Eropa; tetapi sekaligus pada saat yang sama agama tidak membatasi kehadiran berbagai motif”. Oleh sebab itu bila ingin melakukan inovasi batik berbasis budaya lokal, maka sebagai dasar pengembangan harus berpijak pada nilai-nilai filosofi masyarakat, yang merupakan perpaduan konsep agama, kepercayaan dan budaya di mana batik itu ingin dikembangkan.

Namun dalam pengembangan batik yang ada di Sumatera Barat agak lambat, karena dalam budaya masyarakat Sumatera Barat belum ditemukan kriya batik yang benar-benar mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Sumatera Barat pada umumnya adalah masyarakat agraris, pengembangan seni batik merupakan seni baru bagi mereka. Oleh sebab itu dari segi teknik dan keterampilan membatik perlu dilakukan pelatihan-pelatihan untuk menciptakan sumberdaya. Demikian juga dengan pengembangan ragam hias batik, pada industri kecil yang ada di Sumatera Barat, belum tampak pemanfaatan motif-motif yang ada di Sumatera Barat, bahkan yang banyak dikembangkan adalah gambar rumah adat yang mereka sebut rumah gadang, padahal dalam rumah gadang terdapat berbagai motif-motif yang dapat dikembangkan menjadi motif batik.

Oleh sebab itu telah dilakukan pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pelatihan-pelatihan membatik dan dapat digunakan dalam belajar secara mandiri. Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. 4) “ dalam bahan ajar terdapat berbagai materi ajar terkait dengan apa yang diajarkan dan dapat dijadikan sumber ajar yang mengandung pesan pembelajaran, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Maka modul pembelajar batik yang dikembangkan sebagai bahan ajar dalam pelatihan dibuat sesuai dengan kepentingan belajar dilapangan. 5) “ maka untuk pelatihan bahan ajar memuat materi pelatihan yang disusun secara sistematis, mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, agar mudah di ikuti dan dipelajari oleh peserta pelatihan, sehingga kesukaran-kesukaran yang mereka temui tidak menjadi hambatan dalam belajar”.

Oleh sebab itu pengembangan bahan ajar pada pelatihan membatik yang dapat digunakan oleh pengerajin batik di Sumatera Barat perlu memuat materi utama: pengenalan seni batik, teknik membatik dan pengembangan ragam hias Minangkabau (Sumatera Barat) menjadi ragam hias seni Batik. Metode yang digunakan dalam mengembangkan modul ini *Research and Development (R&D)*. (6) “Kegiatan dimulai dengan *research* untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengguna (*need assesment*) dan dilanjutkan dengan *development* untuk menghasilkan produk baru. (7) Produk baru dirancang secara sistematis kemudian diuji dilapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria tertentu yaitu valid dan praktis. (8) “Ada empat tahap dalam model pengembangan ini yaitu: pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*desseminate*).

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer. Data pertama berupa hasil validasi dari validator. Data kedua dari uji praktikalitas dilakukan dilapangan pada peserta pelatihan. Teknik analisis data berdasarkan analisis validitas dan analisis praktikalitas bahan ajar.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Batik**

Penjelasan tentang batik beraneka ragam dari berbagai pakar dan penulis, Wulandari dalam Dhani (2020: 89) menjelaskan tentang batik dari etimologi katanya berasal dari Bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain, dan “*titik*” yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Selanjutnya Prasetyo (2016: 54) mengungkapkan batik dari segi motif, adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, kemudian ada juga yang mengatakan bahwa batik merupakan perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan.





Selanjutnya pendefinisian tentang batik berikutnya bahwa batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan (Elliott, 1984). Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa batik adalah lembaran kain yang luas yang di atasnya dibuat sebuah bentuk dengan cara menghubungkan titik dengan penerapan malam diproses dengan kekhasan tertentu. Media yang dikembangkan di sini yakni tentang batik, dimana media merupakan segala hal yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi, pengetahuan, dan lain sebagainya (Kartono, 2020: 128).

## METODE PELAKSANAAN

Membatik dimulai dengan membuat desain terlebih dahulu. Desain motif batik yang telah dibuat berdasarkan motif ukiran Minangkabau untuk tahap pertama diolah menjadi batik tulis dan batik cap. Untuk batik tulis desain yang sudah jadi langsung dipindahkan kemori sesuai dengan tata letak motif yang diharapkan. Sedangkan untuk batik cap desain yang sudah jadi dibuat menjadi stempel cap, sebagai alat untuk memindahkan motif ke mori, dan selanjutnya diolah dengan tehnik batik, sehingga menjadi kain batik. Hasil batik karya inovasi ini ditinjau kembali susunan dan tata letaknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1). Uji Validasi Bahan Ajar

Uji validasi bahan ajar dilakukan oleh Mitra sebagai pakar batik bapak Ismed Muchtar dan dua orang instruktur yang biasa memberi pelatihan batik yaitu ibu Wiswanti dan bapak Fitra serta satu orang dosen yang mengajar batik di jurusan Seni Rupa UNP, Drs. Erwin A, M.Sn. Hasil validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi Bahan Ajar

No	Aspek Penilaian	Hasil Validitas (%)	Kategori
1	Kelayakan Isi	87,14 %	Sangat Valid
2	Penyajian Bahan	91,11 %	Sangat Valid
3	Penilaian Bahasa	86,36 %	Sangat Valid
Rata-Rata		88,21 %	Sangat Valid

Diuraikan dari hasil validasi ahli materi pada tabel diatas yaitu: 1) kelayakan isi nilai 87,14 kategori sangat valid, 2) penyajian bahan nilai 91,11% kategori sangat valid, 3) penilaian bahasa 86,36% kategori sangat valid. Dari 3 aspek penilaian di atas diperoleh rata-rata **88,21%** dengan kategori **sangat valid**.

#### 2). Praktikalitas Bahan Ajar

Tahap praktikalitas bahan ajar batik tulis dilakukan uji praktikalitas pada peserta Tahap ini dilakukan dengan menggunakan angket yang diberikan oleh peneliti kemudian diisi oleh responden. Hasil uji praktikalitas kelompok kecil. Uji praktikalitas pada pengerajin kelompok kecil dilakukan kepada 10 peserta pelatihan. Maka hasil uji praktikalitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Praktikalitas Pengerajin/ Peserta Pelatihan Kelompok Kecil

No	Aspek Penilaian	Hasil Praktikalitas (%)	Kategori
1	Kelayakan Tampilan	82,50 %	Sangat Praktis
2	Penyajian Materi	84,29 %	Sangat Praktis
3	Manfaat	83,54 %	Sangat Praktis
Rata-rata		83,44 %	Sangat Praktis

Dapat dijelaskan dari hasil uji praktikalitas pengerajin/peserta pelatihan kelompok kecil sebagai berikut: 1) kelayakan tampilan dengan hasil 82,50% kategori sangat praktis, 2) penyajian materi dengan hasil 84,29% kategori sangat praktis, 3) manfaat dengan hasil 83,54% kategori sangat praktis. Dari 3 aspek penilaian di atas diperoleh rata-rata 83,44% dengan sangat praktis.

Hasil uji praktikalitas pengerajin/peserta pelatihan kelompok besar setelah dilakukan uji praktikalitas pengerajin/peserta pelatihan kelompok kecil, kemudian dilakukan uji praktikalitas pengerajin/peserta pelatihan kelompok besar. Dengan memberikan angket kepada 25 orang pengerajin/peserta pelatihan.

Tabel 3. Hasil Uji Praktikalitas Pengerajin/ Peserta Pelatihan Kelompok Besar

No	Aspek Penilaian	Hasil Praktikalitas (%)	Kategori
1	Kelayakan Tampilan	86,94 %	Sangat Praktis
2	Penyajian Materi	84,17 %	Sangat Praktis
3	Manfaat	85,56 %	Sangat Praktis
Rata-rata		85,56 %	Sangat Praktis

Dapat diuraikan dari 3 aspek penilaian uji praktikalitas kelompok besar sebagai berikut: 1) kelayakan tampilan dengan hasil 86,94% kategori sangat praktis, 2) penyajian materi dengan hasil 84,17% kategori sangat praktis, 3) manfaat dengan hasil 85,56% kategori sangat praktis. Dari hasil penilaian tersebut diperoleh rata-rata 85,56% dengan kategori sangat praktis.

## 2. Pembahasan

Nama batik berasal dari kata “mba” dan “tik” yang berarti membuat titik-titik. Seiring dengan pendapat diatas, 9) batik adalah teknik melukis diatas kain dengan menggunakan malam dan canting. Malam digunakan sebagai perintang warna agar tidak meluar pada area yang tidak diinginkan. 10) Batik itu sendiri merupakan warisan budaya yang menjadi identitas bangsa dan harus dilestarikan. Kain batik digemari oleh



masyarakat luas, yang dipakai sebagai busana, perlengkapan rumah tangga, benda-benda kriya lainnya. Batik memiliki nilai tradisi budaya Nusantara yang sangat berharga karena kriya batik telah mampu mengangkat derajat budaya bangsa ke arena persaingan dunia tekstil di Mancanegara, karena kualitas etnis dan teknis, serta berbagai keunikannya. 11) Batik berhubungan erat dengan agama seperti yang terlihat dalam motifnya yang dipengaruhi oleh Hindu dan Islam, oleh budaya Cina dan Eropa; tetapi sekaligus pada saat yang sama agama tidak membatasi kehadiran berbagai motif". Oleh sebab itu, batik merupakan seni budaya yang mengandung nilai-nilai filosofi masyarakat, yang merupakan perpaduan konsep agama, kepercayaan dan budaya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, batik merupakan suatu produk tekstil yang terbuat dari serat tumbuhan atau ulat sutra. Batik merupakan hasil proses penutupan pori-pori mori (*kain*) dengan lilin (*malam*) dipermukaan mori (*kain*) mengikuti motif. Kain batik adalah salah satu wujud kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap warisan budaya bangsa, (12). PBB (UNESCO) resmi mengakui batik sebagai warisan dunia tak benda (*intangibile*) yang berasal dari Indonesia, Oktober 2009". Pengakuan UNESCO atas Batik sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia tidak permanen sifatnya. Status tersebut dapat berakhir jika Bangsa Indonesia sebagai pewaris tradisi seni.

Dalam eksperimen tahap pertama ini alat yang dipakai untuk membatik adalah canting cap, wajan, kompor, dan meja atau bantalan untuk membatik, serta kuas untuk mencolet. Dibawah ini diuraikan satu persatu: Canting merupakan utama yang dipakai untuk membatik saat ini. Cating ada dua macam; canting cap dan canting tulis. Canting tulis berupa alat kecil yang terdiri dari cucuk, nyamplungan (wadah untuk mengambil cairan malam) dan bambu sebagai pegangannya. Canting merupakan alat utama untuk membuat batik tulis. Canting tidak perlu dibuat sendiri, karena banyak dijual dipasar.



Gambar 1. Canting Tulis  
(Sumber: Nita Sahara, 2019)

Jenis canting tulis yang dipakai untuk membuat batik sangat menentukan kehalusan dan kerapian hasil

pekerjaan. Canting ada beberapa macam sesuai fungsi, ukuran dan banyaknya cucuk. Canting tersebut dapat dibedakan sebagai berikut : (1) Menurut fungsinya ada dua macam yaitu Canting Reng-rengan, bercucuk sedang dan tunggal di pergunakan kusus untuk membuat pola, dan Canting Isen, bercucuk kecil dipergunakan untuk membatik isi bidang atau mengisi pola. (2) Menurut ukurannya cucuk canting terdiri dari canting carat/ cucuk kecil, sedang dan besar dan (3) Menurut banyaknya cucuk, yaitu Canting Cecekan (bercucuk satu kecil), Canting Loron (bercucuk dua berjalar), Canting Talon (bercucuk tiga), Canting Prapatan, (bercucuk empat), Canting Liman (bercucuk lima), Canting Byon (bercucuk tujuh atau lebih tersusun lingkaran), dan Canting Rentengan (bercucuk genap tersusun dari bawah ke atas).

Canting cap dibuat berdasarkan motif desain batik inovasi ragam hias ukiran Minangkabau yang telah didesain oleh tim peneliti. Untuk membuat canting cap diperlukan waktu lebih kurang satu bulan. Hasil pematikan dipengaruhi oleh kesempurnaan bentuk canting. Canting cap dapat dibuat dengan mengupahkan pada tukangnyanya sesuai dengan desain yang diinginkan dan tidak perlu membuat sendiri.



(1) dan Canting Cap dengan Motif Inovasi Ukiran Minangkabau (2)  
(Sumber: Nita Sahara, 2019)

Gawangan dipakai untuk membentangkan mori yang sudah dicanting agar tidak retak dan gawang juga digunakan untuk mencolet. Gawangan dibuat dari bahan bambu berbentuk persegi panjang. Gawangan berfungsi untuk menyangkutkan kain ketika membatik. Bentuk gawang yang digunakan dalam karya inovasi ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Wajan yang digunakan dalam eksperimen ini adalah wajan yang berbentuk datar yang berdiameter 40 cm, yang berfungsi untuk memanaskan malam. Wajan terbuat dari bahan tembaga atau malam. Kompor yang dipakai untuk memanaskan malah adalah kompor gas dengan panas api yang kecil.

Kuas dipergunakan untuk mewarnai batik dengan sistem colet. Kuas digunakan berdasarkan kebutuhannya. Untuk motif yang kecil-kecil







menggunakan kuas yang berukuran kecil dan pada saat mewarnai motif yang sedang dan untuk motif besar menggunakan kuas yang berukuran sedang dan besar pula. Dalam membatik ada beberapa bahan yang digunakan, yang termasuk bahan pembuatan batik yaitu mori, malam batik dan pewarna batik. Mori merupakan bahan utama untuk membatik, berbagai bahan mori dapat dipergunakan, antara lain: katun primisima, katun prima, sutra, dobi china, blacu, dan viscos.

Tujuan menggunakan bahan yang beragam dalam uji coba ini adalah untuk melihat hasil dari inovasi dari masing-masing bahan. Malam digunakan sebagai bahan untuk menutup bagian mori yang belum diwarnai motif yang telah ditentukan. Malam yang digunakan empat macam sesuai menurut sifat dan kegunaannya sebagai berikut ini. (1) Malam carik, warnanya agak kuning, sifatnya lentur tidak mudah retak lekatnya hebat, gunanya untuk membuat batik tulis halus. (2) Malam gambar, warnanya kuning pucat, sifatnya mudah retak, gunanya ialah untuk membuat remekan (efek warna retak). (3) Malam tembokan, warnanya agak coklat sedikit, sifatnya kental, gunanya untuk menutup blok (putih). (4) Malam biron, warnanya lebih coklat lagi, gunanya untuk menutup atau menembok. Zat warna yang digunakan yaitu zat warna procion.

Zat Warna procion dipilih sebagai bahan pewarnaan colet karena zat warna ini mudah menghasilkan warna. Sebelum dicolet serbuk procion di larutkan terlebih dahulu dengan campuran soda kue, tepol dan air hangat. Soda kue dan tepol berfungsi untuk membuka pori-pori mori sehingga memperlancar penyerapan warna. Selain warna yang dihasilkan dari beberapa zat warna procion yang sudah ada, warna juga dapat dihasilkan dengan cara mencampurkan beberapa zat warna procion yang berbeda. Oleh sebab itu zat warna yang akan digunakan harus dibuat sesuai kebutuhan karena setiap percampuran warna belum tentu menghasilkan warna yang sama.

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan. Mempersiapkan mori merupakan faktor utama dalam menghasilkan batik yang berkualitas. Oleh sebab itu, sebelum dibatik yang dilakukan adalah, mengukur dan menggunting mori, merendam (*ngetel*), menjemur mori, dan memukul mori dengan pemukul kayu (*ngemplong*). Langkah-langkah membatik yang dilakukan, dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan dalam Membatik

1. Persiapan	a) Mempersiapkan semua peralatan b) Mempersiapkan bahan
2. Pembatikan	a) Merendam mori selama satu malam, untuk menghilangkan lilin pada mori b) mencantingkan malam pada mori dengan menggunakan canting cap c) Merendam mori ke dalam cairan tepol d) Mewarnai dengan teknik pencelupan e) Mengeringkan mori f) Mencolet warna g) Menembok warna (jika diperlukan) h) Mencelup maupun mencolet dilakukan sesuai jumlah warna yang diinginkan.
3. Penyelesaian	a) Menghilangkan lilin dengan teknik melorod b) Mengeringkan mori c) Melipat dan menyimpan hasil pembatikan.

Ukiran pada umumnya terdapat pada dinding dan papan panel sebelah luar. Pada bagian dalam tidak diukir, walaupun diukir hanya di beberapa tempat tertentu saja, seperti pada pintu dan jendela beserta ventilasinya. Pengembangan disesuaikan dengan teknik membatik. Ragam hias ukiran menjadi ragam hias batik tidak bisa dipindahkan secara lansung, perlu penyesuaian dan perubahan garis dan bentuk sesuai dengan teknik membatik. Di bawah ini disenaraikan nama-nama motif ukiran Minangkabau dan motif ukiran Minangkabau pada tabel berikut:





Tabel 2. Nama-nama Motif Ukiran Minangkabau

Flora	Fauna	Benda lainnya
- Aka bapilin - Aka barayun - Aka Cino - Aka duo gagang - Aka sagagang - Buah pinang - Bungo cangekeh - Buah kaladi - Bungo duo tangkai - Bungo labu - Bungo panco matoari - Bungo pitulo - Bungo lado - Bungo mangarang buah - Bungo mantimun - Bungo taratai - Daun bodi - Daun kacang Goreng - Daun puluik-puluik - Daun sahek - Daun satangkai - Daun siriah - Kalayau - Kambang perak - Kaluak paku - Kapeh kambang - Lapih jarami - Lumuik hanyuik - Pisang sasisek - Picuak rabuang - Rantiang tasalek - Salimpat - Siriah sagagang - Tampuak manggih	- Alang babega - Bada mudiak - Barabah mandi - Gajah badorong - Harimau dalam parangkoh - Itiak pulang patang - Kalalawa bagayuik - Kijang balari - Kuciang lalok - Kudo manyipak - Kunang-kunang - Limpapeh - Labah mangirok - Lokan-lokan - Paruah anggagang - Ramo-ramo - Ruso balari - Siku kalalawa - Sikumbang janti - Sipadeh manyasok bungo - Takuak kudo manyipak - Tantaadu bararak - Tantaadu manyasok bungo - Tupai managun - Ula gerang - Singo mandongkak	- Ampiang taserak - Cavano kanso - Dama tirih - Tangguak lamah - Jarek takaka - Kaluak laka - Kambang sitinjau laui - Kambang paposikumbang - Lapih ampek - Maniak javang - Pesong aia buah - Puti ambun suri - Rajo saari - Saik galamai - Sajamba makan - Saok kapuran - Sanggan uran pasaka - Sigarjo lalai - Sikambang manih - Sitinjau laui - Tanguak lamah - Tirai-tirai - Tirai ampek angekek - Jambua cawekek - rang pitalah

Tabel 3. Motif-motif Ukiran Minangkabau sebagai Sumber Inspirasi


Dalam mendesain motif ukiran menjadi motif batik perlu penyesuaian-penyesuaian bentuk. Media yang dipakai untuk ukiran dengan batik jauh berbeda, pada ukiran media yang dipakai adalah kayu sedangkan pada batik media yang dipakai adalah mori (tekstil untuk batik), oleh sebab itu motif ukiran perlu di stilir dan disesuaikan dengan karakter motif batik dengan langkah sebagai berikut: Motif yang ada pada ukiran diurai satu per satu dan dianalisis bentuk dan karakternya. Penggabungan motif dilakukan dengan melihat bentuk, karakter, dan filosofi yang sama atau hampir mendekati. Misalnya, motif *kaluak paku* tidak bisa disatukan dengan motif *ayam mancotok lasuang*, karena kedua motif ini bertentangan filosofinya. *Kaluak paku* simbol kepemimpinan yang bijaksana, sedangkan *ayam mancotok lasuang* simbol kehidupan yang tidak memikirkan orang lain atau hanya mementingkan diri sendiri.

Motif yang digambar direngga dan dipilah-pilah mana yang memiliki karakter dan filosofi yang sama atau saling berkaitan. Tujuan mengelompokkan Motif diubah sesuai dengan penataan motif batik dan tata letak pada pakaian. Pada tahap ini dilakukan uji motif dan kesesuaian motif pada pakaian. Bentuk dan tata letak desain yang dianggap tepat ditambahkan dengan isen isen. Pada karya kreatif ini sebagai isen-isen pengisi ruang dipakai motif tenunan songket Minangkabau atau bentuk salur dan bunga-bunga kecil yang biasa terdapat pada ukiran Minangkabau.

Langkah selanjutnya adalah menempatkan motif pada kain dan juga membuat batik dengan menyesuaikan dengan pola pakaian atau menyusun tata letak motif pada badan. Pada tahap ini, juga dilakukan kaji ulang, apakah motif sudah dianggap seimbang dan sesuai dengan komposisi yang diharapkan. Pada tahap ini, jika diper perlukan melakukan renovasi kembali terhadap motif yang sudah dibuat, karena belum memenuhi kriteria yang diharapkan, dilakukan renovasi bahkan perubahan total pun dilakukan. Desain yang sudah dianggap, dilanjutkan dengan pemindahan motif pada mori (bahan dasar yang akan dibatik), dan setelah itu dilakukan pematikan. Eksperimen dilakukan berulang kali sampai ditemukan batik yang benar-benar seperti yang diharapkan. Maka untuk mendapatkan bahan aja yang layak dan dapat dipergunakan perlu dilakukan uji kelayakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Pengembangan bahan ajar untuk pelatihan batik pada pelatihan batik di UKM sebagai mitra dapat dipergunakan karena telah melalui uji kelayakan.





Tahap uji validitas bahan ajar batik untuk usaha kecil menengah (UKM) hasil penilaiannya adalah 83,35% dinyatakan sangat valid jadi layak untuk dipergunakan.

Tahap uji prkatikalitas bahan ajar batik tulis pada mata kuliah analisis tekstil yang diperoleh dari respon pengerajin/peserta pelatihan dan dosen pembina mata kuliah hasil penilaian uji praktikalitas yang diperoleh adalah 85,89% dinyatakan sangat praktis untuk di gunakan.

## **2. Saran**

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan ini sangat besar manfaatnya bagi perkembangan seni tradisi Minangkabau. Langkah ini juga sebagai upaya kesenian untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan Minangkabau secara khusus batiknya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dhani, S.R., Wiratma, S., Misgiya, M. (2020). Tinjauan Hasil Kerajinan Batik Cap di Batik Sumut Medan Tembung Berdasarkan Warna Motif dan Harmonisasi. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 88-93.
- Elliott, Inger McCabe. (1984) *Batik: fabled cloth of Java* photographs, Brian Brake ; contributions, Paramita Abdurachman, Susan Blum, Iwan Tirta ; design, Kiyoshi Kanai. New York: Clarkson N. Potter Inc.
- Kartono, G., Mesra, M., & Azis, A. C. K. (2020). pengembangan media Ajar Grafis Komputer Materi WPAP dalam Bentuk E-book dan Video Tutorial bagi Mahasiswa Seni Rupa. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 127-132.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.

